

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Kajian teoretis adalah rangkuman dari teori yang ditemukan dari sumber bacaan yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti oleh peneliti yang akan memberikan jawaban teoretis terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis.

1. Hakikat pembelajaran teks drama di kelas VIII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013 revisi

Teks yang terdapat pada materi pembelajaran kelas VIII meliputi beberapa teks diantaranya teks penggambaran (teks berita), teks penjelasan (teks eksplanasi), teks argumentasi (teks iklan, teks ulasan, teks eksposisi, literasi), dan teks cerita (teks drama).

Salah satu teks yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VIII yaitu teks drama. Teks drama termasuk ke dalam genre teks cerita karena teks drama menceritakan atau mengisahkan suatu peristiwa yang merupakan gambaran dari kehidupan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam materi teks drama yaitu mengidentifikasi unsur- unsur drama dan menginterpretasikan drama.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Kompetensi inti dapat diartikan sebagai kualitas yang harus

dicapai seorang peserta didik melalui proses pembelajaran secara aktif. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Standar Kompetensi lulusan tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2006 menyatakan, “Kompetensi yang bersifat generik mencakup tiga ranah penilaian yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap sosial dan sikap spiritual. Penilaian ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamantkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kompetasni yang bersifat generik terdiri atas empat dimensi yang mempresentasikan sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan yang selanjutnya disebut dengan Kompetensi Inti (KI).”

Kompetensi inti untuk tingkat pendidikan menengah (Kelas VIII) SMP/MTs menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 sebagai berikut.

- KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII peserta didik diharuskan untuk memahami kompetensi inti diantaranya KI-1 yaitu kompetensi inti sikap spiritual yang mencakup keagamaan. KI-2 yaitu kompetensi inti sikap sosial yang mencakup kegiatan interaksi dengan lingkungan baik sosial maupun alam. KI-3 yaitu kompetensi inti pengetahuan yang mencakup kegiatan pemahaman, penerapan, menganalisis baik secara faktual, konseptual, maupun prosedural. KI-4 yaitu kompetensi inti keterampilan yang mencakup menciptakan dan berhubungan dengan kemampuan dalam pengembangan dirinya.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016: 3) Kompetensi dasar

merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini pada kelas VIII adalah sebagai berikut.

- 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur teks drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.
- 4.16 Menginterpretasikan teks drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan penelitian penulias adalah dua kompetensi dasar yang meneliti mengenai teks drama yaitu mengidentifikasi unsur-unsur drama dan menginterpretasikan drama.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi adalah penjabaran dari kompetensi dasar, yaitu berupa perilaku yang dapat diobservasi atau diukur. Tujuan dari indikator pencapaian kompetensi ini adalah untuk melihat ketercapaian dari KD peserta didik dan digunakan untuk acuan penilaian suatu mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi ini menjadi tolok ukur tercapainya kompetensi dasar. Jadi, jika semua indikator pencapaian kompetensi sudah tercapai, artinya KD sudah terpenuhi. Maka dari itu, indikator pencapaian kompetensi dipakai sebagai acuan untuk evaluasi pembelajaran.

- 3.15.1 Menjelaskan tema dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.2 Menjelaskan tokoh dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.3 Menjelaskan penokohan dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.4 Menjelaskan alur dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.5 Menjelaskan latar tempat dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.6 Menjelaskan latar waktu dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.7 Menjelaskan latar suasana dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.8 Menjelaskan bahasa yang digunakan dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.9 Menjelaskan dialog dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 3.15.10 Menjelaskan amanat yang terdapat dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
- 4.15.1 Mengemukakan secara tepat isi tersirat dalam teks drama yang dibaca dengan memperhatikan unsur-unsur teks drama.
- 4.15.2 Mengemukakan secara tepat isi tersurat dalam teks drama yang dibaca dengan memperhatikan unsur-unsur teks drama.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang diharapkan dapat dicapai, dimiliki, dan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

1. Menjelaskan tema dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
2. Menjelaskan tokoh dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

4. Menjelaskan penokohan dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti Menjelaskan alur dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
5. Menjelaskan latar tempat dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
6. Menjelaskan latar waktu dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
7. Menjelaskan latar suasana dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
8. Menjelaskan bahasa yang digunakan dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
9. Menjelaskan dialog dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
10. Menjelaskan amanat yang terdapat dalam teks drama yang dibaca dengan tepat disertai bukti.
11. Mengemukakan secara tepat isi tersirat dalam teks drama yang dibaca dengan memperhatikan unsur-unsur teks drama.
12. Mengemukakan secara tepat isi tersurat dalam teks drama yang dibaca dengan memperhatikan unsur-unsur teks drama.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama adalah salah satu karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan realita kehidupan melalui sebuah dialog yang dipentaskan. Menurut Rahmanto (2000: 89), “Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti pengamatan yang diteliti baik oleh penulis maupun pemainnya”. Maksud dari pernyataan Rahmanto tersebut memiliki arti bahwa, dalam sebuah drama seorang penulis mampu menggambarkan kehidupan di sekitarnya untuk menjadikan susunan yang baik dalam menyampaikan realita kehidupan dengan karakter tokoh yang kuat dan perilaku manusia tergambar pada ceritanya.

Rokhmansyah (2014: 39) mengatakan, “Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Konsep drama mengacu pada dua pengertian yaitu, drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas”. Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, drama merupakan kisah kehidupan manusia berdasarkan kejadian yang dialami, kemudian dijadikan sebuah karya sastra yaitu dalam sebuah drama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama merupakan dialog yang berisikan tentang gambaran atau karakter tokoh di dalamnya, sehingga dapat berfungsi sebagai naskah drama untuk dibaca dan juga naskah drama untuk dipentaskan.

b. Drama sebagai Pembelajaran

Drama sebagai pembelajaran memiliki arti penting karena memuat tentang masalah kehidupan yang biasanya tidak terlepas dari nilai-nilai sosial masyarakat dan dalam hubungan antar manusia. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 4), “Drama sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan oleh aktor.

Wenger (dalam Huda, 2014: 2) mengatakan bahwa, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas

yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.” Maksud dari pernyataan tersebut adalah pembelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan formal saja, tanpa disadari pembelajaran kita lakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran kita dapatkan bukan hanya dari sumber belajar di sekolah, tetapi dapat kita dapatkan dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan kita. Pengetahuan yang baru kita dapatkan jika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang telah kita punya akan menjadi sebuah pengetahuan yang utuh, untuk dapat menjalani kehidupan di masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sehingga mendapatkan informasi atau pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan.

Pada materi pembelajaran teks drama peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks drama serta mampu menginterpretasikan isi dari drama yang dibaca atau ditonton. Dalam mengidentifikasi unsur-unsur drama, peserta didik dapat mengidentifikasi drama yang disajikan secara langsung dalam suatu panggung pertunjukan, atau mengidentifikasi dari sebuah naskah drama yang dibaca.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran drama diharapkan dapat memupuk minat peserta didik, menciptakan sikap saling menghargai, mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya melalui kerjasama, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik melalui pembelajaran drama.

c. Unsur-Unsur Drama

Unsur-unsur drama merupakan elemen yang membangun suatu karya drama, unsur-unsur yang saling mendukung untuk menciptakan cerita yang utuh dan bermakna. Menurut Nurgiyantoro (2013: 29), “Unsur pembangun dalam drama terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri”. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari sifat dan sikap para tokoh dan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Budianta dkk (2016: 95) mengatakan,

Terlepas dari apakah sebuah karya sastra drama itu nantinya dipentaskan atau hanya dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada, selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti unsur intrinsik dan menginterpretasikan isi yang terdapat dalam teks drama. Rokhmansyah (2014: 39) menyatakan, “unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun atau membentuk suatu drama dari dalam. Adapun komponen tersebut terdiri dari tokoh, amanat, bahasa, dialog, alur, latar, dan tema”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kelima unsur tersebut dalam sebuah naskah drama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah alur cerita drama yang baik dan membentuk

kesatuan yang utuh sehingga unsur-unsur tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai unsur-unsur intrinsik, maka penulis merujuk pada pendapat Rokhmansyah. Hal ini dikarenakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran teks drama di sekolah pada kurikulum 2013 Revisi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur teks drama beserta contohnya.

Situ Bagendit

Pada zaman dahulu, di sebuah desa subur, hiduplah seorang wanita kaya bernama Nyai Endit. Kekayaannya melimpah, tetapi ia dikenal tamak dan kejam.

(Nyai Endit duduk di kursi mewah, memegang segenggam uang koin emas.)

Nyai Endit : *(Tertawa)*. “Harta ini semua milikku! Tak seorang pun boleh mengambil sedikit pun tanpa izin!”

(Di luar rumah, warga desa berkumpul dengan wajah cemas. Mereka membicarakan kekejaman Nyai Endit.)

Warga 1 : “Panen kita habis diambil oleh Nyai Endit. Dia bahkan memaksa kita membayar pajak yang tinggi.”

Warga 2 : *(Tertunduk)*. “Tidak ada yang bisa kita lakukan. Siapa yang berani melawan Nyai Endit?”

Asih : *(Berdiri tegak)*. “Kita harus berani berbicara! Kita tidak bisa terus hidup seperti ini!”

(Asih maju ke rumah Nyai Endit bersama warga. Mereka mengetuk pintu.)

Pengawal : *(Membuka pintu)*. “Apa yang kalian inginkan?”

Asih : “Kami datang untuk meminta keringanan, Tuan. Kami tidak mampu lagi membayar pajak.”

(Nyai Endit keluar dengan wajah sinis.)

Nyai Endit : *(Panas)*. “Beraninya kalian datang ke sini tanpa membawa uang?! Kalau kalian tak bisa membayar, pergilah dari tanahku!”

Warga 3 : *(Tersedu)*. “Tapi, Nyai... kami tidak punya tempat lain.”

Nyai Endit : *(Berteriak)*. “Itu bukan urusanku! Pengawal, usir mereka!”

(Pengawal mendorong warga keluar. Asih menatap Nyai Endit dengan penuh amarah sebelum pergi.)

Malam hari. Warga desa berkumpul di lapangan, meratapi nasib mereka. Tiba-tiba, seorang lelaki tua, Mbah Gito, muncul membawa tongkat kayu.

Mbah Gito : *(Sambil berjalan pelan)*. “Ada apa gerangan kalian berkumpul dengan wajah murung seperti ini?”

Asih : *(Kaget)*. “Kami menderita, Mbah. Nyai Endit merampas semua hasil panen kami dan memaksa kami membayar pajak tinggi.”

Mbah Gito : *(Diam sejenak)*. “Kekuasaan seperti itu takkan bertahan lama. Bawa aku ke rumah Nyai Endit.”

(Warga ragu, tapi akhirnya membawa Mbah Gito ke rumah Nyai Endit. Di sana, Mbah Gito mengetuk pintu.)

Nyai Endit : *(Keluar dengan wajah marah)*. “Apa lagi yang kalian inginkan?!”

Mbah Gito : *(Tenang)*. “Aku hanyalah seorang tua yang meminta seteguk air.”

Nyai Endit : *(Marah)*. “Air?! Kau pikir air itu gratis? Pergilah sebelum aku memanggil pengawalku!”

Mbah Gito : *(Nasihat)*. “Kekikiran akan membawa kehancuran, Nyai. Berbagilah selagi kau bisa.”

Nyai Endit : *(Tertawa sinis)*. “Kau pikir kata-katamu bisa mengubahku? Pergi dari sini!”

(Mbah Gito pergi sambil menggumamkan doa. Nyai Endit masuk ke dalam rumah, tidak peduli.)

Esok paginya, hujan deras turun tanpa henti. Air mulai meluap dari sumur di halaman rumah Nyai Endit.

Warga 1 : *(Teriak)*. “Lihat! Air dari rumah Nyai Endit mulai meluap ke desa!”

Warga 2 : “Kita harus segera pergi! Ini bencana!”

(Nyai Endit keluar dari rumahnya dengan wajah panik.)

Nyai Endit : *(Teriak)*. “Apa yang terjadi?! Air ini tidak berhenti naik!”

(Mbah Gito muncul di tengah hujan, berdiri di hadapan Nyai Endit.)

Mbah Gito : “Dengan kekikiranmu, kau telah memancing amarah alam. Kini saatnya kau menerima akibatnya.”

Nyai Endit : *(Merayu)*. “Tolong aku! Aku akan berubah, aku berjanji!”

Mbah Gito : “Penyesalanmu datang terlambat, Nyai.”

(Air semakin naik, menenggelamkan rumah Nyai Endit. Warga desa berhasil melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi.)

Beberapa hari kemudian, air yang meluap membentuk sebuah danau yang luas dan indah. Warga desa berkumpul di tepi danau.

Asih : *(Duduk sambil memandang danau)*. “Danau ini akan menjadi pengingat bagi kita semua, bahwa keserakahan hanya membawa kehancuran.”

Warga 1 : “Kini kita bisa hidup lebih baik, tanpa kekuasaan Nyai Endit.”

Dan sejak saat itu, danau tersebut dikenal sebagai Situ Bagendit. Sebuah legenda yang terus diceritakan dari generasi ke generasi.

(Disadur dari cerita Anggi Mardiana dalam Katadata.co.id)

Adapun penjelasan teori unsur-unsur teks drama beserta contoh dari teks drama Situ Bagendit, yaitu sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu cerita, salah satunya dalam membuat sebuah tulisan. Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Kosasih (2008: 136) mengatakan, “Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan,

kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”. Agar kita dapat mengetahui tema dari sebuah drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu, hal ini dikarenakan tema jarang dinyatakan secara tersirat.

Menurut Rokhmansyah (2014: 42) mengatakan, “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita”. Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan gagasan pokok dari keseluruhan isi cerita dalam sebuah naskah drama yang melalui dasar cerita dan pokok utama dari permasalahan pada keseluruhan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tema yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan gagasan utama atau pokok yang dapat diangkat dalam sebuah karya dan disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Sebagai contoh pada teks drama *Situ Bagendit* memiliki tema keserakahan dan kekikiran akan membawa kehancuran. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku Nyi Endit yang merupakan orang kaya yang tidak mau berbagi dengan penduduk desa yang kelaparan, bahkan Nyi Endit menolak memberi seteguk air kepada Mbah Gito. Perilaku buruk tersebut kemudian membawa kehancuran berupa hukuman alam yaitu banjir yang menunjukkan bahwa sifat serakah akan berakhir dengan kebinasaan. Adapun contoh dalam teks ditunjukkan pada bagian

Mbah Gito : (*Tenang*). “Aku hanyalah seorang tua yang meminta seteguk air.”

Nyai Endit : (*Marah*). “Air?! Kau pikir air itu gratis? Pergilah sebelum aku memanggil pengawalku!”

2) Tokoh

Tokoh adalah pemeran yang terdapat di dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013: 247) mengatakan, “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”. Sejalan dengan hal tersebut Riswandi dan Kusmini (2020: 72) mengemukakan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pemeran yang ada di dalam sebuah cerita baik itu manusia, binatang, tanaman ataupun hal lainnya tergantung pada siapa yang diceritakan dalam cerita tersebut. Sebagai contoh pada teks drama Situ Bagendit tokoh yang terlibat yaitu

a. Nyi Endit, dengan salah satu bukti dialog yaitu:

Nyai Endit : (*Tertawa*). “Harta ini semua milikku! Tak seorang pun boleh mengambil sedikit pun tanpa izin!”

b. Mbah Gito, dengan salah satu bukti dialog yaitu:

Mbah Gito : (*Tenang*). “Aku hanyalah seorang tua yang meminta seteguk air.”

c. Warga Desa, dengan salah satu bukti dialog yaitu:

Warga 1 : “Panen kita habis diambil oleh Nyai Endit. Dia bahkan memaksa kita membayar pajak yang tinggi.”

d. Asih, dengan salah satu bukti dialog yaitu:

Asih : (*Berdiri tegak*). “Kita harus berani berbicara! Kita tidak bisa terus hidup seperti ini!”

3) Penokohan

Penokohan adalah watak tokoh yang ada di dalam sebuah cerita yang bersifat protagonis, antagonis, dan tritagonis. Aminudin (2019: 79), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Sejalan dengan hal tersebut Riswandi dan Kusmini (2020: 72) mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu di dalam cerita”.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan sifat dan sikap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita dan cara pengarang menampilkan watak atau karakter dengan baik sehingga dapat menggambarkan suatu peristiwa dengan jelas melalui tokoh-tokoh tersebut. Sebagai contoh penokohan pada teks drama Situ Bagendit yaitu

- a. Nyi Endit, memiliki karakter yang tamak, kikir dan kejam. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Nyi Endit yang Tindakan memaksa warga desa membayar pajak tinggi meski mereka sudah sangat miskin.

Nyai Endit : "Kalau kalian tak bisa membayar, pergilah dari tanahku!"

- b. Mbah Gito, memiliki karakter yang bijaksana dan sabar. Hal tersebut ditunjukkan dengan peran Mbah Gito sebagai tokoh pembawa pelajaran moral yang memberikan nasihat kepada Nyai Endit.

Mbah Gito : "Berbagilah selagi kau bisa. Kekikiran akan membawa kehancuran,
Nyai."

- c. Warga Desa, memiliki karakter yang pasrah dan tertindas namun akhirnya sadar untuk melawan ketidakadilan

Warga 1 : "Kami datang untuk meminta keringanan, Tuan. Kami tidak mampu lagi membayar pajak."

- d. Asih, memiliki karakter yang berani, dan peduli. Ditunjukkan dengan sikapnya yang berani membela kepentingan warga desa yang tertindas oleh Nyai Endit.

Asih : "Kita harus berani berbicara! Kita tidak bisa terus hidup seperti ini!"

4) Alur

Alur merupakan struktur gerak cerita yang terdapat dalam drama, atau merupakan struktur bangunan drama. Seluruh peristiwa dalam drama harus diatur dalam susunan tertentu. Susunan itu pada dasarnya terdiri atas tiga bagian, permulaan, tengah, dan akhir. Ketiga bagian ini harus disatukan oleh dasar alur atau plot, yakni hubungan sebab akibat. Menurut Waluyo (2006: 8) menyatakan bahwa alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dari dua tokoh yang saling berlawanan. Konflik tersebut berkembang karena kontradiksi para pelaku. Hal ini, sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014: 42), "Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat, yang berupa jalinan peristiwa"

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa alur

adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain yang didasari atas sebab akibat dan merupakan rangkaian pola tindak tanduk tokoh yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Alur dalam drama didorong oleh adanya konflik. Konflik dapat terjadi sebagai pertentangan antara seseorang dengan yang lain, atau dengan dirinya sendiri, atau dengan alam sekitarnya. Sifat dua tokoh utama bertentangan, misalnya: kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, tokoh ksatria kontra penjahat dan sebagainya. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah lakon akan menuju penyelesaian.

Sebagai contoh alur pada teks drama Situ Bagendit yaitu alur bergerak maju. Dapat ditunjukkan pada runtutan peristiwa berikut

- a. Orientasi ditunjukkan dengan adanya tokoh Nyai Endit yang digambarkan sebagai orang kaya yang kikir dan kejam terhadap penduduk desa.
- b. Komplikasi ditunjukkan dengan warga desa yang menderita karena pajak tinggi dan kekejaman Nyai Endit, kemudian Mbah Gito datang meminta air tetapi ditolak dengan kasar oleh Nyai Endit.
- c. Klimaks ditunjukkan dengan bagian air yang meluap dari sumur Nyai Endit, sehingga menciptakan banjir yang menenggelamkan rumahnya hingga menjadi danau.
- d. Resolusi ditunjukkan dengan keadaan desa yang menjadi lebih damai, dan danau tersebut dikenal sebagai Situ Bagendit.

5) Latar

Latar merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana ketika peristiwa cerita berlangsung. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai latar. Kosasih (2008: 122) mengatakan, “Latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam drama. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam drama. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama”. Maksud dari pernyataan Kosasih tersebut memiliki arti bahwa, di dalam sebuah lakon naskah drama latar atau *Setting* diidentitaskan pada permasalahan, kejadian, serta konflik diperlihatkan melalui penokohan dan alur pada lakon drama.

Menurut Rokhmansyah (2014: 42), “Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya”. Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, latar merupakan sebuah keadaan yang mengacu pada keterangan waktu, ruang dan suasana peristiwa yang terjadi lakuan dalam karya sastra. Latar pada drama dalam pementasan biasanya dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai latar yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra yang salah satunya karya sastra sebuah drama yang menunjukkan latar tempat, waktu, dan

suasana. Sebagai contoh latar pada teks drama *Situ Bagendit* yaitu

Latar Tempat

- a. Desa, ditunjukkan pada bagian
(panggung menggambarkan rumah besar milik Nyai Endit di tengah Desa)
- b. Rumah Nyai Endit, ditunjukkan pada bagian
(rumah itu dihiasi ornamen emas dan perabot mewah)

Latar Waktu

- a. Pagi hari, ditunjukkan pada bagian
(Esok paginya, hujan deras turun tanpa henti)
- b. Malam hari, ditunjukkan pada bagian
(Mbah Gito muncul membawa tongkat kayu)

Latar Suasana

- a. Penderitaan, ditunjukkan pada bagian
Warga : “"Kami menderita, Mbah. Nyai Endit merampas semua hasil panen kami."
- b. Panik, ditunjukkan pada bagian
Nyai Endit : "Apa yang terjadi?! Air ini tidak berhenti naik!"

6) Bahasa

Pada umumnya bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai bahasa. Menurut Rokhmansyah (2014: 41), “Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi”. Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain berkaitan dengan pemilihan kosa-kata, bahasa juga berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan tokoh cerita, di samping oleh perbuatannya, watak tokoh cerita dilukiskan melalui apa yang dikatakannya atau apa yang dikatakan tokoh lain mengenai dia. Jahat-baik, kasar lembutnya seorang tokoh cerita banyak sekali diungkapkan oleh bahasa yang mereka gunakan. Demikian pula dengan latar belakang sosialnya, seperti pekerjaannya, pangkatnya, dari lingkungan apa dia datang, dan sebagainya. Terkadang tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin diungkapkan pengarang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam penggunaan kata dan ungkapan dalam cerita. Sebagai contoh bahasa pada teks drama *Situ Bagendit* yaitu penggunaan perumpamaan yang ditunjukkan pada bagian "*Kekuasaan seperti itu takkan bertahan lama.*" Perumpamaan tersebut memperkuat pesan moral cerita. Selain itu gaya bahasa yang digunakan yaitu dialog langsung yang ditunjukkan pada bagian "*Kalau kalian tidak bisa membayar, pergilah dari tanahku!*"

7) Dialog

Dialog dalam drama merupakan unsur penting, karena drama tanpa adanya dialog penonton akan sulit memahami jalan cerita secara utuh. Seperti yang dijelaskan oleh Saptaria (2006: 37), "dialog adalah media penyampai untuk menggerakkan plot (alur cerita) dan mencerminkan para tokoh bersama motivasinya, dialog yang berekspresi lewat perwujudan bentuk-bentuk ucapan atau pernyataan para tokoh cerita, kemudian dialog juga menjelaskan setting dan suasana cerita". Dialog dalam drama

merupakan jembatan untuk mengungkapkan cerita, seperti yang diungkapkan oleh Hasanudin (2015: 15), “di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama”.

Dari definisi dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan percakapan di dalam karya sastra dalam hal ini drama antara dua tokoh atau lebih, sedangkan jika percakapan itu terjadi seorang diri tokoh maka disebut monolog. Dialog dalam naskah drama merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual.

Sebagai contoh dialog pada teks drama *Situ Bagendit* yaitu adanya dialog yang menunjukkan konflik emosional dan kesombongan Nyai Endit, serta menjadi titik puncak cerita. Hal tersebut ditunjukkan pada bagian

Nyai Endit : (*Marah*). “Air?! Kau pikir air itu gratis? Pergilah sebelum aku memanggil pengawalku!”

Mbah Gito : (*Nasihat*). “Kekikiran akan membawa kehancuran, Nyai. Berbagilah selagi kau bisa.”

Nyai Endit : (*Tertawa sinis*). “Kau pikir kata-katamu bisa mengubahku? Pergi dari sini!”

8) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui sebuah karya. Kosasih (2008: 137) mengatakan, “Pesan atau amanat merupakan ajaran moral

didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton”. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema terdapat dua cara penyampaian amanat oleh pengarang dalam karyanya.

Menurut Setyaningsih (2018: 73), “Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama”. Maksud dari pernyataan Setyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, amanat yaitu berupa pesan moral yang tujuannya untuk disampaikan kepada pembaca naskah atau sebuah drama.

Sebagai contoh amanat pada teks drama *Situ Bagendit* yaitu berbagi dengan sesama adalah kewajiban yang akan membawa keberkahan, hal tersebut ditunjukkan pada nasihat Mbah Gito pada dialog “*Berbagilah selagi kau bisa.*” Amanat lainnya yaitu keserakahan hanya akan membawa kehancuran, oleh karena itu harus selalu berbagi dan tidak menyakiti hati orang lain.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama

Hakikat mengidentifikasi unsur-unsur drama adalah kegiatan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama. Mengidentifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Mengidentifikasi merupakan kata turunan dari identifikasi, identifikasi berarti

penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya.

Menurut Komarudin dan Tjupannah (2000:92) bahwa identifikasi berarti identitas dan persamaan, 1) fakta, bukti, tanda, atau petunjuk mengenai identitas. 2) pencarian atau penelitian ciri-ciri yang bersamaan. 3) pengenalan tanda- tanda atau karakteristik suatu hal berdasarkan tanda pengenal. Sedangkan Bachtiar (2012) mengatakan, “identifikasi merupakan proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa mengidentifikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan proses mencari, menentukan, meneliti, mencatat data dan informasi mengenai seseorang atau sesuatu. Mengidentifikasi dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis teks drama terhadap unsur-unsur teks drama yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, bahasa, dialog, dan amanat.

4. Hakikat Menginterpretasikan Drama

Menginterpretasi diambil dari kata interpretasi. Interpretasi adalah suatu kegiatan seseorang menilai suatu objek secara mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 311), “Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau dengan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran.” Artinya, interpretasi merupakan proses memberikan nilai terhadap sebuah karya yang dibaca atau yang ditonton berdasarkan pemahaman setiap individu.

Pengertian menginterpretasi menurut Kosasih (2008: 36),

Menginterpretasi teks laporan hasil observasi itu terbentuk dari kata "interpretasi". Menurut kamus interpretasi diartikan sebagai pandangan teoretis terhadap sesuatu, pemberian kesan, pendapat, atau pandangan berdasarkan teori terhadap sesuatu. Interpretasi dapat pula diartikan sebagai tafsiran. Dengan demikian, menginterpretasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menafsirkan sesuatu.

Kosasih (2008: 22) juga mengemukakan, interpretasi yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam suatu teks sehingga lebih mudah dipahami maksudnya. Misalnya, menjelaskan isi kartun ataupun anekdot, mengartikan makna sebuah puisi, menjelaskan maksud dan sila-sila yang ada pada Pancasila.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Waluyo (2008: 30) mengatakan, "Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin yang tiada tara. Kehidupan yang ditiru oleh penulis drama dalam lakon diberi aksentuasi-aksentuasi sesuai dengan sisi kehidupan mana yang akan ditonjolkan oleh penulis." Dapat diartikan bahwa drama sebagai tiruan kehidupan bermakna bahwa penulis berusaha menggambarkan kehidupan secara nyata dalam sebuah drama. Hal ini merupakan langkah penulis dalam menginterpretasikan sebuah drama. Sehingga, dalam proses interpretasi, penulis menyelipkan nilai kehidupan melalui konflik-konflik yang digambarkan agar mampu menggugah batin pembaca atau penontonnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menginterpretasikan drama merupakan suatu kegiatan menafsirkan makna, memberikan penilaian dan pendapat terhadap drama yang ditonton atau dibacanya. Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa, menginterpretasikan drama yang

berkaitan dengan keterampilan menyimak.

Adapun langkah menginterpretasi drama yang pertama adalah menyiapkan diri untuk membaca dan memperhatikan drama yang dibaca. Langkah kedua mencatat hal-hal penting drama apalagi yang menyangkut judul, tema dan isi drama. Langkah ketiga mencatat kekurangan dan kelebihan dari drama yang dibaca. Langkah terakhir, mengulas drama secara keseluruhan. Pencapaian interpretasi yang optimal bergantung pada kecermatan dan ketajaman penafsir. Oleh karena itu, setiap orang akan memiliki interpretasi yang berbeda pada setiap karya sastra. Sebagai contoh menginterpretasikan teks drama pada teks drama *Situ Bagendit* yaitu sebagai berikut:

Tema utama dari *Situ Bagendit* adalah keserakahan dan karma. Cerita ini menggambarkan bagaimana keserakahan dapat membawa kehancuran, sementara sifat dermawan dan tulus selalu dihargai. Konflik utama dalam cerita ini adalah antara Nyi Endit dan pengemis, yang juga mencerminkan konflik antara keserakahan dan kemurahan hati. Ketegangan meningkat saat Nyi Endit menolak memberikan air atau bantuan kepada pengemis, meskipun ia sangat mampu melakukannya. Cerita *Situ Bagendit* tetap relevan dalam konteks modern sebagai peringatan terhadap ketimpangan sosial dan pentingnya berbagi dengan orang lain. Kekayaan materi tidak seharusnya membuat seseorang lupa akan tanggung jawab sosialnya. Dengan karakter dan latar yang kuat, drama ini dapat disajikan sebagai pengingat bahwa tindakan kita terhadap orang lain, baik atau buruk, akan selalu memiliki konsekuensi.

5. Hakikat Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka berpengetahuan, berkecakupan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Peserta didik bisa belajar dengan baik bila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Menurut Hosnan (2014: 267), "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari."

Senada dengan hal tersebut Hamdayama (2014: 51) juga menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antar materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya dan menjadikannya dasar pengambilan keputusan atas pemecahan masalah yang akan dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik merupakan ciri khas tertentu dari sesuatu, baik itu benda, tempat, makhluk hidup, termasuk model pembelajaran juga memiliki karakteristiknya. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Johnson (dalam Sanjaya, 2008: 7-8) mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna). Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil praktek/berbuat (*learning by doing*).
- 2) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting). Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota masyarakat.
- 3) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri). Peserta didik mengatur pekerjaan yang ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

- 4) *Collaborating* (kerja sama). Guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana cara saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif). Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.
- 6) *Nurturing the individual* (memelihara individu). peserta didik dapat memberi perhatian, harapan-harapan yang memotivasi, dan memperkuat diri sendiri.
- 7) *Reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi).
- 8) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya). peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model yang mengaitkan topik atau konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerjasama berkelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik diperlukan adanya langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas, percaya diri, kritis, bekerja sama, berani menyampaikan pendapatnya kepada orang lain dan mempunyai keinginan atau minat yang kuat dalam belajar. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) penulis mengacu pada pendapat Trianto (2010: 111) yang menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik adalah sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih bermakna secara sendirinya, serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru mereka.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari uraian tersebut mengenai langkah-langkah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas menjadi aktif dan kreatif, karena peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif di kelas. Sehingga

peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan maupun kelemahan, begitu pula dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Suyadi (2015) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

- 1) Kelebihan
 - a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang akan dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
 - b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, peserta didik diharapkan belajar melalui “mengamati” bukan “menghafal”.

2) Kelemahan

- a) Dalam pembelajaran kontekstual dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan peserta didik dikelompokkan dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi mereka. Selain itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang karena itulah perlu waktu untuk peserta didik dapat beradaptasi dengan kelompoknya.
- b) Guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Solusi untuk mengantisipasi kelemahan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dengan cara mengelompokkan peserta didik secara heterogen. Dengan begitu akan ada beberapa peserta didik yang akan membimbing kelompok tersebut untuk dapat menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi mereka. Selain itu juga dapat mengantisipasi waktu yang semula memerlukan waktu yang lama menjadi lebih cepat dibandingkan waktu yang diperlukan sebelumnya. Dengan mengelompokkan peserta didik secara heterogen akan membantu mempermudah guru dalam membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang ingin diterapkan semula.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasikan isi teks drama pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sukahening tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh penulis telah ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Mia Hartina Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang lulus pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan judul skripsi “pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat pribadi dan surat dinas” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Salawu Tahun Ajaran 2018/2019). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat pribadi dan surat dinas di pada peserta didik VII.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Mia Hartina memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada variabel terikat, variabel terikat penelitian yang digunakan oleh Mia Hartina adalah kemampuan mengidentifikasi

unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat pribadi dan surat dinas pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Salawu Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasikan isi teks drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukahening tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Hartina bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan kebahasaan serta menulis surat pribadi dan surat dinas pada peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Toufan Pandu Prasetyo Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang lulus pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan judul skripsi “pengaruh model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi dan menyimpulkan makna puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur pembangun puisi dan menyimpulkan makna puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Toufan Pandu Prasetyo memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dalam hal variabel bebas, yaitu

sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada variabel terikat, variabel terikat penelitian yang digunakan oleh Toufan Pandu Prasetyo adalah kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi dan menyimpulkan makna puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020. Sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasikan isi teks drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukahening tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Toufan Pandu Prasetyo menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dan menyimpulkan makna puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novia Pangestu Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang lulus pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas dengan judul skripsi “Penerapan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Rajapolah Tahun Ajaran 2020/2021). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan meringkas isi

teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Novia Pangestu memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada variabel terikat, variabel terikat penelitian yang digunakan oleh Novia Pangestu adalah Penerapan model pembelajaran *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Rajapolah tahun ajaran 2020/2021. Sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasikan isi teks drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukahening tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia Pangestu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi.

C. Anggapan Dasar

Anggapan Dasar merupakan suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar akan menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama yang disajikan dalam bentuk

pentas atau naskah merupakan KD 3.15 yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII.

2. Kemampuan menginterpretasikan drama yang dibaca dan ditonton/didengar merupakan KD 4.15 yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII.
3. Salah satu keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan.
4. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model *Coopratif* yang secara penuh melibatkan peserta didik mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan anggapan dasar tersebut, hipotesis yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur drama yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukahening Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menginterpretasikan isi dram yang dibaca dan ditonton/didengar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukahening Tahun Ajaran 2023/2024.